Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 3, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

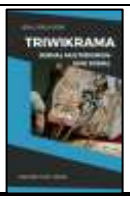

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANG TUA DAN ANAK YANG MENGALAMI *BROKEN HOME* (STUDI KASUS MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER)

Cerena Salsabila Setiawan[1*], Juariyah[2]

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jember, Jember, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Juli, 2026
Revised Juli, 2026
Accepted Juli, 2026
Available online Juli, 2026

cerenasalsabila191020@gmail.com,
juariyah@unmuhjember.ac.id

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

Abstrak

Penelitian ini mengkaji komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dari keluarga *broken home* yang berfokus pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead, penelitian ini bertujuan menggali upaya peningkatan komunikasi interpersonal, proses interaksi simbolik *mind, self,* dan *society* dalam membentuk makna komunikasi, serta faktor pendukung dan penghambat komunikasi antara orang tua dan anak. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap lima informan yang dipilih secara *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dari keluarga *broken home* membentuk pemahaman dan konsep diri berdasarkan pengalaman komunikasi dengan orang tua. Interaksi simbolik berupa kata-kata, sikap, dan respons emosional orang tua dimaknai sebagai simbol yang membentuk cara berpikir dan konsep diri anak. Faktor pendukung meliputi keterbukaan emosional, empati, konsistensi orang tua, dan dukungan lingkungan sosial, sedangkan faktor penghambat mencakup luka emosional, pola komunikasi yang kurang harmonis, dan stigma sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang terbuka, empatik, dan konsisten tetap sangat penting dalam mempertahankan hubungan orang tua dan anak meskipun keluarga berada dalam kondisi tidak utuh.

Kata Kunci*:* Komunikasi Interpersonal, *Broken home*, Interaksionisme Simbolik, Hubungan Orang Tua dan Anak, Dewasa Awal.

Abstract

This study examines interpersonal communication between parents and children from broken home families, focusing on university students at Universitas Muhammadiyah Jember. Using a qualitative case study approach with symbolic interactionism theory by George Herbert Mead, this research aims to explore efforts to improve interpersonal communication, the process of symbolic interaction (mind, self, and society) in shaping communication meaning, and factors that support or hinder communication between parents and children in broken home families. Data were collected through in-depth interviews with five informants selected through purposive sampling. The findings reveal that children from broken home families develop their understanding and self-concept based on communication experiences with parents. Symbolic interactions—

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 3, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

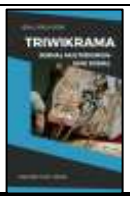

including the words, attitudes, and emotional responses of parents—are interpreted as symbols that shape children's way of thinking and self-perception. Supporting factors include emotional openness, empathy, parental consistency, and a supportive social environment, while inhibiting factors include emotional wounds, poor communication patterns, and social stigma. This study concludes that open, empathetic, and consistent interpersonal communication remains crucial in maintaining parent-child relationships even in non-intact family conditions.

***Keywords**: Interpersonal Communication, Broken Home, Symbolic Interactionism, Parent-Child Relationship, Early Adulthood.*

1. PENDAHULUAN

Komunikasi dalam keluarga bukan sekadar bertukar pesan, tetapi merupakan proses membangun kedekatan emosional dan rasa aman. Menurut DeVito (2016) dalam Berger and Luckmann (1966), lingkungan pertama yang memperkenalkan seseorang pada nilai, norma, serta cara memahami dunia adalah keluarga, di mana proses komunikasi berlangsung secara intens melalui percakapan, perhatian, maupun ekspresi emosional. Keluarga juga menjadi tempat utama bagi pembentukan kepribadian dan kestabilan emosional, sehingga kualitas komunikasi di dalamnya akan sangat memengaruhi proses perkembangan individu (Lestari 2012).

Komunikasi interpersonal merupakan suatu aktivitas penyampaian pesan yang melibatkan unsur komunikator, isi pesan, saluran komunikasi, komunikan, serta umpan balik yang berperan dalam menjamin terjadinya interaksi efektif antar individu (Nurhadi and Kurniawan 2017). Dalam konteks keluarga, komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak menjadi aspek yang sangat penting, mengingat keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memberikan pondasi bagi perkembangan individu. Deacon and Firebaugh (1988) menyebutkan bahwa keluarga sebagai sumber pembentukan talenta perlu menjalankan perannya secara optimal. Richardson and Gleeson (2012) menjelaskan bahwa semakin optimal pelaksanaan fungsi keluarga, maka semakin baik pula kualitas serta kesejahteraan anak.

Kondisi keluarga yang tidak harmonis atau disebut *broken home* merujuk pada situasi di mana anak tidak lagi merasakan kasih sayang yang utuh dari kedua orang tua. Kondisi ini tidak hanya disebabkan oleh perceraian, tetapi juga mengarah pada orang tua yang sering bertengkar hingga terjadi kekerasan, yang menyebabkan psikologis anak terganggu. Komunikasi yang buruk dapat menyebabkan dampak negatif bagi emosional dan psikologis anak (Ariyanto 2023). Perasaan kesedihan, kemarahan, atau kekecewaan yang terkait dengan situasi *broken home* dapat mengganggu kemampuan orang tua untuk berkomunikasi dengan anak secara efektif, bahkan dapat menyebabkan terjadinya ketegangan dan konflik (Nurtia Massa, Misran Rahman 2020).

Fenomena keluarga *broken home* tidak hanya terjadi di masyarakat umum, tetapi juga dapat ditemukan di lingkungan perguruan tinggi, termasuk pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember. Pada fase dewasa awal, mahasiswa berada dalam tahap pencarian jati diri, pembentukan konsep diri, serta penyesuaian terhadap tuntutan akademik dan sosial. Bagi mahasiswa yang berasal dari keluarga tidak harmonis, proses perkembangan tersebut kerap diwarnai oleh tantangan emosional. Ketidakhadiran salah satu orang tua, konflik keluarga yang berkepanjangan, maupun hubungan emosional yang renggang dapat memengaruhi kestabilan emosi serta cara mereka membangun relasi interpersonal.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 3, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

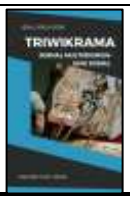

Sejumlah penelitian sebelumnya lebih banyak membahas komunikasi interpersonal dalam keluarga *broken home* dari sisi efektivitas komunikasi atau pengalaman anak secara umum. Namun, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana makna komunikasi tersebut dibentuk melalui proses interaksi simbolik, terutama pada konteks mahasiswa yang berada pada fase dewasa awal. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menggunakan perspektif interaksionisme simbolik.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam keluarga *broken home* ? (2) Bagaimana proses interaksi simbolik *mind, self, dan society* untuk membentuk makna hubungan komunikasi antara orang tua dan anak dalam keluarga *broken home* ? (3) Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak yang mengalami *broken home* ?

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengetahui upaya peningkatan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak pada keluarga *broken home* (2) menggali dan memahami proses interaksi simbolik *mind, self*, dan *society* dalam membentuk makna hubungan komunikasi antara orang tua dan anak pada keluarga *broken home* serta (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam keluarga *broken home*.

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead yang menekankan bahwa makna, pikiran, dan identitas diri manusia terbentuk melalui proses interaksi sosial. Menurut Mead, individu bertindak berdasarkan makna yang muncul dari interaksi dengan orang lain, terutama melalui penggunaan simbol dan bahasa (Mead 1934). Mead mengemukakan tiga konsep utama yaitu *mind* (pikiran), *self* (diri), dan *society* (masyarakat), yang saling berkaitan dan membentuk dasar pemahaman terhadap perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Konsep keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan yang dikemukakan DeVito (2016) juga menjadi landasan dalam menilai kualitas komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam proses komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam keluarga *broken home*, khususnya dalam memaknai pengalaman, perasaan, serta dinamika hubungan yang terbentuk. Ibrahim (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berorientasi pada pendalaman data untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu fenomena sosial. Hal ini sejalan dengan Yusuf (2017) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali makna, konsep, karakteristik, serta simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial secara alamiah.

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Jember, dengan fokus pada mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa berada pada fase perkembangan dewasa awal, di mana proses refleksi diri, pembentukan konsep diri, dan pemaknaan terhadap pengalaman keluarga

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 3, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

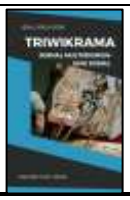

berlangsung secara intens. Pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara tatap muka di lingkungan tempat tinggal informan guna memperoleh suasana yang lebih nyaman.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono 2019). Adapun kriteria informan adalah : mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember minimal semester 3, berusia antara 18-25 tahun, berasal dari keluarga *broken home* (orang tua bercerai secara resmi atau mengalami konflik berkepanjangan), masih memiliki hubungan komunikasi dengan salah satu atau kedua orang tua, serta mampu menceritakan pengalaman secara terbuka dan reflektif.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh lima informan dengan profil sebagai berikut : Informan 1 (IS), mahasiswa semester 8 berusia 24 tahun, mengalami *broken home* sejak SMP akibat perceraian orang tua, tinggal bersama ayah. Informan 2 (RA), mahasiswa semester 8 berusia 25 tahun, anak tunggal yang sejak kecil menyaksikan konflik berkepanjangan antara orang tuanya. Informan 3 (LN), mahasiswa semester 8 berusia 21 tahun, sejak kecil hidup jauh dari kedua orang tuanya dan diasuh oleh keluarga besar. Informan 4 (SY), mahasiswa semester 8 berusia 23 tahun, mengalami *broken home* sejak usia 7 tahun akibat perceraian orang tua. Informan 5 (DC), mahasiswa semester 6 berusia 21 tahun, memiliki pengalaman hidup dalam keluarga *broken home* sejak dini dengan kondisi konflik yang cukup berat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pendekatan semi-terstruktur dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan memperhatikan etika penelitian, seperti menjaga kerahasiaan identitas informan dan meminta persetujuan sebelum proses wawancara dilakukan. Selama wawancara, peneliti menggunakan alat bantu berupa perekam suara dan catatan lapangan. Dokumentasi meliputi catatan lapangan, pedoman wawancara, rekaman suara, transkrip wawancara, dan foto kegiatan penelitian (Ibrahim 2018).

Teknik analisis data mengikuti model Miles, Huberman, and Saldana (2014) yang terdiri dari tiga tahap : (1) reduksi data, yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan data yang relevan dengan fokus penelitian (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang mengaitkan hasil wawancara dengan teori interaksionisme simbolik dan (3) penarikan kesimpulan melalui proses peninjauan ulang data agar hasil penelitian benar-benar mencerminkan kondisi yang dialami oleh informan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Keluarga *Broken home*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada seluruh informan, ditemukan beberapa upaya yang dilakukan oleh orang tua maupun anak dalam meningkatkan komunikasi interpersonal di tengah kondisi keluarga *broken home*.

a. Menciptakan Keterbukaan Emosional Melalui Sikap Mendengarkan

Salah satu upaya yang signifikan dalam meningkatkan komunikasi interpersonal adalah ketika orang tua mulai bersikap lebih terbuka dan bersedia mendengarkan anak. Hal ini terlihat pada pengalaman informan IS, yang mengungkapkan bahwa hubungan komunikasinya dengan ayah mulai

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 3, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

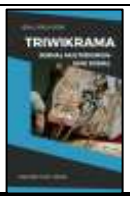

membaik setelah sang ayah lebih aktif mendengarkan dan memberikan perhatian emosional. Informan IS menyatakan :

"Kalau sama ayah sekarang lebih enak diajak ngobrol, lebih didengerin juga. Jadi aku merasa lebih dihargai aja, cuman memang caranya aja yang nggak terlalu ditunjukin, tapi karena ayah sesayang itu ke aku, aku yang ngepush diriku sendiri harus lebih dewasa. Ayah juga bilang kalau aku nggak harus seperti orang lain diluar sana, jadi versi diriku sendiri juga nggak apa-apa." (Informan 1, IS)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sikap mendengarkan dan memberikan penerimaan dari orang tua dapat mendorong anak merasa dihargai, sehingga komunikasi interpersonal menjadi lebih terbuka. Temuan ini sesuai dengan penjelasan Koerner and Mary Anne (2002) mengenai conversation orientation, yakni sejauh mana keluarga memberikan ruang bagi anggota keluarganya untuk berdiskusi dan menyampaikan perasaan secara bebas.

Sebaliknya, ketika orang tua merespons dengan cara yang bersifat menghakimi atau membandingkan, anak cenderung menutup diri. IS juga mengungkapkan pengalamannya dengan sang ibu:

"Aku nggak bisa cerita secara leluasa dengan ibu ku karena selalu dibanding-bandingkan sama usaha apa yang ibu ku lakukan. Jadi setelah aku mendapatkan perbandingan itu, aku memutuskan buat nggak cerita lagi sama ibu ku." (Informan 1, IS)

Kondisi ini memperlihatkan bahwa respons yang tidak empatik dari orang tua justru memperlebar jarak komunikasi antara orang tua dan anak. Hal tersebut sejalan dengan teori komunikasi interpersonal DeVito (2016) yang menyatakan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

b. Mempertahankan Komunikasi Melalui Perhatian Sederhana

Upaya mempertahankan komunikasi tidak selalu harus dilakukan melalui percakapan mendalam. Pada kasus informan LN yang sejak kecil hidup terpisah dari kedua orang tuanya, kebutuhan utamanya dalam komunikasi bukan berupa nasihat, melainkan sekadar ingin didengarkan. Ia menyatakan:

"Sebenernya aku nggak selalu cerita ke ayah atau ibu. Dari kecil juga terbiasa sendiri, jadi kalau ada masalah ya sering dipendam sendiri. Sebenarnya aku cuman pengen didengerin aja, nggak harus selalu dikasi nasihat. Kadang cukup ada yang dengerin aku cerita aja udah bikin lega." (Informan 3, LN)

Di sisi lain, ayah LN tetap berupaya menjaga komunikasi dengan cara yang sederhana, yaitu secara rutin menanyakan kabar. LN menyebutkan bahwa "kalau nggak chat ayah, ayah selalu tanya duluan kenapa nggak ngabarin" (Informan 3, LN). Hal ini menunjukkan bahwa perhatian yang diwujudkan melalui komunikasi sederhana pun dapat menjadi upaya nyata dalam menjaga kedekatan hubungan orang tua dan anak dalam kondisi keluarga *broken home*.

c. Penerimaan Terhadap Kondisi Keluarga sebagai Landasan Komunikasi yang Lebih Sehat

Upaya lain yang ditemukan adalah sikap penerimaan (*acceptance*) terhadap kondisi keluarga. Informan SY menunjukkan bahwa dirinya secara aktif berusaha menerima keadaan keluarganya pasca perceraian orang tua, termasuk menerima kehadiran ayah tirinya. SY menyatakan:

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 3, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

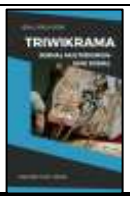

"Menjadi lebih baik itu setelah mama menikah sama ayah tiriku dan alhamdulillah dapat suami yang sabar. Akhirnya habit mama berubah jauh lebih sabar, lebih tertata dan wawasan mama lebih bagus. Sekarang keluarga malah lebih tenang dibanding dulu waktu masih dengan ayah kandungku, jadi aku belajar buat nerima keadaan." (Informan 4, SY)

"Aku merasa ketika aku sudah beranjak dewasa aku merasa lebih didengar dan aku menjadi lebih dipercaya. Mama sekarang lebih banyak ngasih saran aja, bukan memaksa seperti dulu. Aku juga berusaha membuktikan kalau pilihanku itu tepat dengan hasil yang aku kasih." (Informan 4, SY)

Kondisi ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap dinamika keluarga, disertai dengan perubahan pola komunikasi orang tua menjadi lebih demokratis dan empatik, dapat mendorong terbentuknya hubungan komunikasi yang lebih sehat. Temuan ini sejalan dengan Fauzi (2020) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga *broken home* membutuhkan sikap saling mendengarkan, empati, dan keterbukaan. Secara keseluruhan, upaya peningkatan komunikasi interpersonal dapat terwujud melalui : (1) keterbukaan dan sikap mendengarkan dari orang tua (2) pemberian perhatian emosional secara konsisten meskipun dalam bentuk sederhana dan (3) penerimaan terhadap kondisi keluarga yang berubah (Fanani, Fuad, and Siregar 2024).

Proses Interaksi Simbolik *Mind, Self,* dan *Society* dalam Komunikasi Keluarga *Broken home*

a. Konsep *Mind* dalam Komunikasi Keluarga *Broken home*

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pola pikir (*mind*) para informan terbentuk melalui pengalaman komunikasi yang mereka terima dalam keluarga sejak masa kecil. Temuan ini sejalan dengan konsep *mind* Mead, yang menyatakan bahwa pikiran individu berkembang melalui proses pemaknaan atas simbol-simbol komunikasi yang diterima dari lingkungan sosialnya.

Informan IS menggambarkan proses pembentukan *mind* melalui pengalaman keluarga secara jelas. Sejak kecil, IS kerap menyaksikan pertengkaran orang tuanya, yang kemudian ia maknai sebagai tekanan emosional berkelanjutan. IS mengungkapkan:

"Aku jadi orang yang gampang takut salah dari sikap atau ucapan. Jadi sekarang kalau ngomong harus mikir dulu berkali kali" (Informan 1)

Berbeda dengan IS, proses pembentukan *mind* informan RA dipengaruhi oleh interaksi sosial di luar keluarganya. RA mengaku baru memahami makna keluarga yang hangat setelah mengamati kehidupan keluarga temannya:

"Aku baru tahu keluarga hangat itu disaat aku lihat keluarga temen karena di rumah aku nggak pernah lihat suasana kayak gitu seperti makanan siap diatas meja, dan kedua orang tuanya saat pulang kerja saling menyambut satu sama lain." (Informan 2, RA)

Pengalaman konflik dalam keluarga juga mendorong RA untuk membentuk cita-cita mengenai sosok ayah yang ideal di masa depan. RA mengatakan: "Aku pengen jadi ayah yang tanggung jawab, gak kayak yang aku alami dulu." (Informan 2). Temuan ini diperkuat oleh (Adristi 2021) bahwa anak dari keluarga *broken home* cenderung lebih sensitif dan mengalami tekanan emosional akibat komunikasi yang kurang harmonis di dalam keluarga.

b. Konsep *Self* dalam Komunikasi Keluarga *Broken home*

Konsep *self* atau konsep diri para informan terbentuk melalui proses *role taking*, yaitu bagaimana mereka memandang dirinya berdasarkan perlakuan dan respons orang-orang di

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 3, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

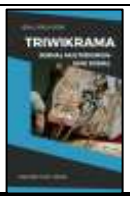

sekitarnya, terutama orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi dalam keluarga *broken home* sangat memengaruhi cara informan menilai diri mereka sendiri.

Informan LN mengaku sejak kecil terbiasa menjalani hidupnya secara mandiri karena minimnya kehadiran emosional orang tua. Kondisi tersebut membentuk konsep dirinya menjadi pribadi yang tertutup dan cenderung memendam masalah sendiri. LN menyampaikan:

"Aku udah biasa sendiri dari kecil, jadi lebih sering nyimpen masalah sendiri. Karena dari dulu juga nggak pernah dapet peran orang tua, jadi aku meneguhkan diri ku sendiri kalau aku bisa. Berasa pas besar disaat menentukan pilihan A mau kemana, pilihan B mau kemana." (Informan 3, LN)

Hal serupa juga terlihat pada informan IS yang merasa dirinya haus validasi karena jarang mendapatkan apresiasi dari ibunya. IS mengatakan : "Aku baru pertama kali denger orang tua bangga sama aku itu dari bapakku yang dimana aku di apresiasi pas sempro" (Informan 1). Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa dukungan emosional dari ayahnya dimaknai IS sebagai bentuk pengakuan atas nilai dirinya. Dalam perspektif komunikasi interpersonal Destiwati & Ryandini (2021), kondisi ini mencerminkan adanya unsur supportiveness dan positiveness, di mana anak merasa diterima secara emosional sehingga keterbukaan komunikasi pun meningkat.

Sementara itu, informan DC membangun konsep diri yang diwarnai rasa kehilangan rasa aman akibat konflik yang terus berlangsung di dalam keluarganya. Ia menyatakan:

"Setelah kakakku menikah rumah makin sepi, mama masuk kamar sendiri, aku juga sendiri. Aku merasa rumah bukan tempat pulang lagi yang dimana aku nggak bisa cerita tentang masalahku atau cerita apapun itu ke mamaku kalau mood mamaku lagi jelek juga." (Informan 5, DC)

c. Konsep *Society* dalam Komunikasi Keluarga *Broken home*

Selain faktor internal keluarga, lingkungan sosial (*society*) juga terbukti memainkan peran penting dalam membentuk pola komunikasi dan konsep diri para informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sosial bisa bersifat positif maupun negatif.

Pada informan IS, stigma sosial terhadap keluarga *broken home* memengaruhi cara dirinya membangun hubungan dengan lingkungan sekitar. IS menyatakan :

"Aku malu sampai saat ini karena aku kehidupannya yang sekarang ternyata orang tuaku bercerai, aku malu dan aku takut dengan kondisiku yang sekarang ini jadi bahan tertawaan orang lain. Karena menurutku itu bukan aku. Aku cuma dampak dari mereka aja." (Informan 1)

Berbeda dengan IS, pengalaman sosial yang dialami RA justru berdampak positif terhadap pola komunikasinya. Sejak merantau untuk kuliah, RA mengaku menjadi lebih terbuka dan berani dalam berkomunikasi. Ia menyampaikan:

"Semenjak aku di Jember, semenjak aku kuliah, memang aku akuin mungkin aku sedikit lebih berani untuk menjawab. Sedikit berani untuk menjawab apapun itu komunikasi antara aku sama ibu atau sama bapak. Maksudnya berani dalam arti kata, nggak ada yang aku ngerasa nggak enak, nggak ada yang ngerasa aku takut disalahkan atau takut salah ngomong itu nggak sangat mempengaruhi baik itu dari lingkungan kuliah, lingkungan di rumah juga karena keluarga ku yang di Balung itu omongannya terus terang." (Informan 2, RA)

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 3, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

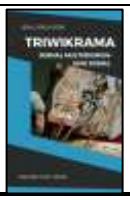

Adapun informan DC justru merasakan tekanan dari lingkungan sosial yang kerap mencampuri urusan keluarganya. Ia menyatakan: "Aku sering malu dan terbebani karena kondisi keluargaku. Kadang orang lain ngomong soal keluarga tanpa tahu rasanya jadi aku" (Informan 5). Secara keseluruhan, proses interaksi simbolik dalam keluarga *broken home* terbentuk melalui simbol-simbol komunikasi yang diterima anak sejak kecil, baik berupa ucapan, perhatian emosional, konflik, maupun sikap orang tua sehari-hari. Simbol-simbol tersebut kemudian berpengaruh terhadap tiga hal: cara berpikir (*mind*), pembentukan konsep diri (*self*), serta pola hubungan sosial (*society*) Blumer (1969).

Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Interpersonal

a. Faktor Pendukung Komunikasi Interpersonal

Dukungan emosional dan apresiasi dari orang tua menjadi faktor utama yang mendorong keterbukaan komunikasi. Anak merasa dihargai dan tidak takut mengungkapkan perasaannya. Hal ini dialami oleh informan IS yang merasa lebih nyaman berkomunikasi dengan ayahnya karena sang ayah selalu memberikan dukungan tanpa tekanan:

"Kalau misalkan bapakku, malah yang bikin aku gak takut buat melangkah adalah bapakku tuh selalu bilang nggak apa-apa kak, yang penting berusaha aja dulu." (Informan 1, IS)

Bentuk perhatian dan pengorbanan nyata yang diberikan orang tua juga membuat anak tetap merasakan kasih sayang meskipun berada dalam kondisi keluarga yang tidak harmonis. Informan RA menyatakan:

"Ibu selalu berusaha nyukupin semuanya buat aku. Ibu kalo bisa digambarkan kaya malaikat tak bersayap karena ibu peduli banget sama aku." (Informan 2, RA)

Selain dukungan dari dalam keluarga, lingkungan sosial yang suportif juga berperan penting dalam membantu anak menghadapi tekanan akibat *broken home*. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Sigiro (2022) yang menjelaskan bahwa dukungan keluarga dan komunikasi yang baik dapat membantu anak merasa lebih tenang, kuat, dan mampu menghadapi kondisi *broken home* secara lebih positif.

b. Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan pula sejumlah faktor yang menghambat komunikasi interpersonal. Ketidakstabilan emosi orang tua menyebabkan anak merasa tidak nyaman dan takut untuk berkomunikasi secara terbuka. Hal ini dialami oleh informan DC yang komunikasinya dengan ibunya sangat bergantung pada suasana hati sang ibu: "Kalau ibu lagi marah ya semuanya jadi salah." (Informan 5). Selain itu, konflik keluarga yang berkepanjangan membuat anak merasa tidak nyaman dan akhirnya menarik diri dari komunikasi. Informan RA mengungkapkan bahwa dirinya sudah terbiasa menyaksikan pertengkaran sejak kecil: "Dari kecil aku sering lihat mereka rebut terus." (Informan 1).

Kurangnya kedekatan emosional dan keterbukaan juga menjadi penghambat. Hal ini dialami oleh informan LN yang merasa komunikasinya dengan ibunya tidak memiliki kedekatan emosional: "Kalau sama ibu aku cuman sekedar formalitas dan ngabarin hal penting aja kaya sempro dan sidang." (Informan 3).

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 3, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

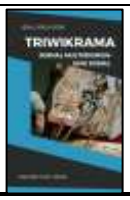

Pengalaman kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) juga menjadi hambatan serius dalam komunikasi interpersonal. DC mengungkapkan:

"Aku sudah berantem sama mama dan ayahku. Jadi pertengkaran sama mamaku karena ayahku, pertengkaran sama ayahku pun karena mamaku. Selalu seperti itu dari dulu nggak ada ujungnya, pertengkaran sama mama ini selalu menyudutkan aku. Kemarin ini kan sempet ayahku pulang ke jember karena kakakku melahirkan, aku dipukulin sama ayahku dengan alasan mamaku punya pasangan baru, aku sampai di titik badanku lebam dan 3 hari muntah darah. Yang pada akhirnya aku biasanya ada tempat untuk pulang, jadi nggak ada tempat buat pulang." (Informan 5)

Kondisi tersebut sejalan dengan penjelasan Ariyanto (2023) bahwa *broken home* tidak hanya disebabkan oleh perceraian, tetapi juga konflik berkepanjangan dan kekerasan dalam keluarga yang dapat memengaruhi kondisi psikologis anak serta kualitas komunikasi interpersonal. Pada penelitian Juariyah (2021), dijelaskan pula bahwa kurangnya komunikasi dan rendahnya pemahaman menjadi hambatan dalam menyampaikan pesan sosial kepada keluarga dan anak, sehingga komunikasi yang terbuka, perhatian emosional, dan sikap saling mendukung sangat diperlukan agar hubungan interpersonal dalam keluarga tetap terjaga.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam keluarga *broken home* pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember, dapat ditarik tiga simpulan utama.

Pertama, upaya peningkatan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam keluarga *broken home* dapat dilakukan melalui tiga bentuk : (1) menciptakan keterbukaan emosional melalui sikap mendengarkan tanpa menghakimi yang membuat anak merasa lebih dihargai dan terdorong untuk membuka diri (Koerner and Mary Anne 2002) (2) mempertahankan komunikasi melalui perhatian sederhana yang diberikan secara konsisten, misalnya dengan rutin menanyakan kabar dan (3) membangun penerimaan terhadap perubahan kondisi keluarga sebagai landasan komunikasi yang lebih sehat dan mendorong terbentuknya pola asuh yang lebih demokratis dan empatik (Fauzi 2020). Ketiga upaya tersebut terbukti mendorong terciptanya hubungan yang lebih terbuka, empatik, dan suportif meskipun keluarga berada dalam kondisi tidak utuh (Fanani, Fuad, and Siregar 2024).

Kedua, proses interaksi simbolik melalui konsep *mind*, *self*, dan *society* terbukti berperan dalam membentuk makna hubungan komunikasi antara orang tua dan anak. Pada aspek *mind*, pola pikir informan terbentuk dari pemaknaan terhadap simbol-simbol komunikasi yang diterima sejak kecil; pengalaman konflik dan tuntutan cenderung membentuk pola pikir yang tertutup dan penuh kecemasan (Adristi 2021; Mead 1934) Pada aspek *self*, konsep diri informan terbentuk melalui proses *role-taking* atas perlakuan dan respons orang tua; minimnya kehadiran emosional cenderung membentuk pribadi yang mandiri namun tertutup secara sosial, sedangkan dukungan dan apresiasi orang tua mendorong terbentuknya konsep diri yang lebih positif (Destiwati & Ryandini 2021). Pada aspek *society*, lingkungan sosial turut memengaruhi pola komunikasi dan konsep diri informan, baik secara positif melalui lingkungan pergaulan yang suportif, maupun

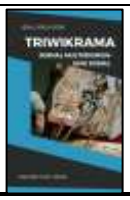

secara negatif melalui stigma dan tekanan sosial terhadap kondisi keluarga *broken home* (Blumer 1969).

Ketiga, komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam keluarga *broken home* dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi dukungan emosional dan apresiasi orang tua, perhatian serta pengorbanan yang ditunjukkan orang tua, dan dukungan dari lingkungan sosial yang membuat anak merasa diterima dan tidak sendirian (Sigiro 2022). Faktor penghambat meliputi ketidakstabilan emosi orang tua, konflik keluarga yang berkepanjangan, kurangnya kedekatan emosional dan keterbukaan sejak kecil, serta pengalaman kekerasan dalam rumah tangga yang pada salah satu informan bahkan menyebabkan komunikasi dengan orang tua terhenti sama sekali (Ariyanto 2023).

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal yang terbuka, empatik, dan konsisten tetap sangat penting dalam mempertahankan hubungan orang tua dan anak meskipun keluarga berada dalam kondisi tidak utuh. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan subjek, lokasi, dan sudut pandang yang lebih luas agar hasil penelitian menjadi lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Adristi, Salsabila Priska. 2021. "Peran Orang Tua Pada Anak Dari Latar Belakang Keluarga Broken Home." *Lifelong Education Journal* 1(2): 132–38.

Ariyanto, Komang. 2023. "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak." *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin* 3(1): 15–23. doi:10.37329/metta.v3i1.2380.

Berger, Peter L, and Thomas Luckmann. 1966. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books.

Blumer, Herbert. 1969. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Berkeley: University of California Press.

Deacon, Ruth E, and Francille M Firebaugh. 1988. *Family Resource Management: Principles and Applications*. Boston: Allyn and Bacon.

Destiwati & Ryandini. 2021. "KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANG TUA DAN ANAK BROKEN HOME BROKEN HOME AKIBAT PERCERAIAN." IV(Ii): 39–45.

DeVito, Joseph A. 2016. *The Interpersonal Communication Book*. ed. 14. New York: Pearson Education.

Fanani, Wandi Arputra, Mhd Fuad, and Zaini Siregar. 2024. "Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII) Analisis Komunikasi Anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua." *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)* 2(1): 145–60.

Fauzi, Rifqi. 2020. "KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANAK BROKEN HOME PASCA PERCERAIAN ORANG TUA (Studi Fenomenologi Di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan)." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 2(1): 15–37. doi:10.32332/jbpi.v2i1.1946.

Ibrahim. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Juariyah, Thirofy & Ahda Makhzumi. 2021. "Government Communication Barriers in Preventing Child Marriage in Jember Regency." : 520–27.

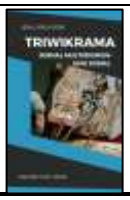

Koerner, F Ascan, and Fitzpatrick Mary Anne. 2002. "Understanding Family Communication Patterns and Family Functioning: The Roles of Conversation Orientation and Conformity Orientation." *Annals of the International Communication Association* 26(1): 36–65. doi:10.1080/23808985.2002.11679010.

Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.

Mead, George Herbert. 1934. *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*. Chicago, IL: University of Chicago Press.

Nurhadi, Zikri Fachrul, and Achmad Wildan Kurniawan. 2017. "Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian-ISSN: 2461-0836 KAJIAN TENTANG EFEKTIVITAS PESAN DALAM KOMUNIKASI." 3(1): 90–95.

Nurtia Massa, Misran Rahman, Yakob Napu. 2020. "Dampak Keluarga Broken Home Tehadap Perilaku Sosial Anak." *Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE)* 1(1): 1–12.

Richardson, S, and J Gleeson. 2012. "A Pilot Trial of Moderated Online Social Therapy for Family and Friends of Youth Who Are Psychotic." *Early Intervention in Psychiatry*.

Sigiro, Alexander & Al-Ghifari. 2022. "Dampak Keluarga Broken Home Pada Kondisi Mental Anak." *al FISH Universitas Negeri Surabaya* 1(2006): 766–75.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. ed. Ed. II. Bandung: Alfabeta.

Yusuf, A Muri. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana (Prenadamedia Group).